

Kualitas Hidup Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung

Muhammad Satrio Dwicahya¹, Ernalina Lia Syaodih², Eni Rahayuningsih³

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Kualitas Hidup Bekas Warga
Binaan Lembaga
Pemasyarakatan

Corresponding Author:

Muhammad Satrio Dwicahya,
Ernalina Lia Syaodih, Eni
Rahayuningsih

Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung

Email:

msatriodwicahya@poltekeso.s.ac.id

Abstract: *This study aims to determine: 1) the characteristics of the informant (BWBLP), 2) the condition of their physical health, 3) the condition of their psychological well-being in carrying out their daily activities, 4) the social relationships they get in their daily life, 5) their environmental conditions in doing their activities. informant activity. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The data collection techniques used in this research are: 1) Indepth interviews, 2) Documentation studies, 3) Observation. The results showed that the quality of life of BWBLP tends to be less good in its environmental aspects, but there is also a BWBLP that is not good in the health aspect, namely "JK" has a poor physical condition, because he sometimes feels shortness of breath in carrying out his activities if tired, and the condition an inadequate economy but behind that "JK" has a negative feeling that often arises in him because of his economic condition, then the quality of life of the informant "YY" is not good because of environmental conditions due to people's unfavorable attitude towards him, as well as inadequate economic conditions. , then the quality of life of the informants "IDR" is not good from an environmental aspect, as well as informants "YY", "IDR" is treated poorly by some people in their environment, so that "IDR" is not free in their activities. The proposed program is Improving the Quality of Life of BWBLP through educational groups in Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) karakteristik informan (BWBLP), 2) kondisi kesehatan fisiknya, 3) kondisi kesejahteraan psikologisnya dalam melakukan aktifitas sehari-hari, 4) Hubungan sosial yang didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari, 5) Kondisi Lingkungannya dalam melakukan aktifitas informan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: 1) Wawancara mendalam, 2) Studi dokumentasi, 3) Observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup BWBLP cenderung kurang baik dalam aspek lingkungannya, namun ada juga BWBLP yang kurang baik pada aspek kesehatan, yakni "JK" mempunyai kondisi fisik yang kurang baik, karena beliau kadang merasakan sesak nafas dalam menjalani kegiatannya jika kecapean, dan kondisi perekonomian yang kurang memadai namun dibalik itu "JK" mempunyai perasaan negatif yang sering muncul pada dirinya karena kondisi ekonominya, lalu kualitas hidup informan "YY" kurang baik karena kondisi lingkungan akibat dari sikap masyarakat yang kurang baik terhadap dirinya, serta kondisi perekonomiannya yang kurang memadai, lalu kualitas hidup informan "IDR" kurang baik jika dilihat dari aspek lingkungan, sama halnya dengan informan "YY", "IDR" diperlakukan kurang baik oleh sebagian masyarakat di lingkungannya, sehingga "IDR" kurang bebas dalam beraktifitas. Program yang diusulkan yaitu Peningkatan Kualitas Hidup BWBLP Melalui educational group Di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara hukum yang telah mengatur semua perbuatan yang merugikan. Pada jaman ini, kebutuhan yang semakin meningkat dan kompleks memancing warga untuk berusaha memenuhi kebutuhan dengan berbagai macam cara, dan kadang yang tidak halal pun dijadikan sebagai sesuatu yang halal. Oleh karena itu, dengan adanya kebutuhan hidup yang semakin meningkat, tindak kriminalitas terjadi demi memenuhi kebutuhan hidup bagi warga yang kurang memiliki potensi dalam meraih kebutuhan dengan wajar.

Permasalahan kriminalitas di Indonesia tersebar di berbagai daerah, tidak hanya kota-kota besar atau kota-kota kecil, bahkan setiap lapisan daerah memiliki potensi untuk terjadi tindak kejahatan. Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat pun tidak luput dari adanya permasalahan tindak kriminal. Tentu dengan berbagai tingkat keparahan permasalahan kriminalitas yang berbeda-beda. Berbagai tindak kriminalitas yang terjadi seperti pencurian, perampokan, penipuan, perjudian, pencabulan, bahkan pembunuhan dan berbagai tindak kejahatan lainnya merupakan permasalahan kriminalitas yang sering terjadi.

Tindak kriminalitas tersebut terjadi di berbagai daerah di Indonesia dan Kota Kembang Bandung yang merupakan salah satu kota metropolitan yang tidak luput atas terjadinya tindak kriminalitas tersebut. Tindak kriminal yang terjadi tersebut tentu sangat mempengaruhi pencapaian kualitas hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik material maupun spiritual terutama bagi masyarakat sekitar yang secara langsung terkena dampak dari tindak kriminal tersebut.

Jumlah tindak kriminal di Indonesia Polda Metro Jaya mencatat sepanjang tahun 2018, jumlah kasus kriminal (crime total) mencapai angka 32.301 kasus. Jumlah kasus kriminal tersebut menurun 5,62 persen dibandingkan tahun 2017. Sementara itu, untuk pengusutan kasus kriminal (crime clearance) mengalami kenaikan, dari 27.084 kasus menjadi 28.316 kasus. Jumlah pengusutan kasus tersebut naik sebesar 4,54 persen dari tahun 2017. Dilansir dari Beritatagar.Id yang berasal dari data BPS Maret 2017, korban kriminalitas meningkat 1,2%. Persentase penduduk yang menjadi korban kejahatan tertinggi berada di nusa tenggara barat yaitu 1,92% dari total penduduk dan papua 1,89% sedangkan yang terendah berada di kepulauan Bangka Belitung yaitu 0,58%.

Data yang dirilis Indonesia Police Watch (IPW), kejahatan jalanan (street crime) masih mendominasi selama tahun 2018, seperti pembunuhan dan pengeroyokan. Tren itu diprediksi juga akan terus meningkat di tahun 2019. Kriminolog Universitas Indonesia, Menurut Bambang Widodo Umar seorang kriminolog Universitas Indonesia menilai bahwa Kejahatan jalanan menjadi dominasi dari sekian jenis tindak kriminal karena pelemahan ekonomi sangat berdampak pada masyarakat kelas bawah. Kejahatan jalanan atau blue color crime disebut Bambang memang erat kaitannya dengan masyarakat kelas bawah. Apalagi, pelemahan ekonomi saat ini juga sangat dirasakan oleh para masyarakat menengah kelas bawah. Menurut Kapolda Jabar Irjen Pol. Rudy Sufahriadi melalui Kabid Humas Polda Jabar Kombes Pol. Trunoyudo Wisnu Andiko mengatakan, dari 22 polrestabes dan Polres yang tersebar di wilayah Jabar terjadi penurunan angka tindak kejahatan yang terdiri dari 83 jenis sebanyak 64% dengan jumlah kasus sebanyak 170. Dari data tersebut, angka kriminalitas tertinggi berada di wilayah Bandung. Kapolda Jawa Barat, Irjen Pol. Agung Budi Maryoto menjelaskan, selama tahun ini penyelesaian perkara tindak pidana juga meningkat. Tahun 2017 tingkat penyelesaian hanya mencapai 64,47 %, tahun ini mencapai 70,16 %. Tingkat kriminalitas tertinggi yakni wilayah hukum Polrestabes Bandung dengan jumlah 3.027 kasus, kedua Polres Bogor, dan Polres Karawang,” ucap Bpk. Agung di Mapolda Jabar. Kapolda mengatakan adapun tindak pidana yang terjadi berdasarkan golongan

yakni kejahatan konvensional, transnasional, dan kejahatan terhadap kekayaan negara. Sebagaimana diketahui, selain kasus narkoba, kasus pencurian dengan kekerasan, pencurian dengan kekerasan, dan pencurian kendaraan bermotor yang biasa di singkat C3 (curat, curas, curanmor) pun cukup tinggi yang terjadi di wilayah hukum Polda Jabar.

Meningkatnya angka kriminalitas di kota Bandung membuat masyarakat Kota Bandung menjadi waspada bersosialisasi dengan eks-napi atau Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan begitu pula masyarakat di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler, masyarakat disana khawatir bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan yang biasa disingkat BWBLP mengulangi tindak kriminal yang sama atau melakukan tindak kriminal yang lain, sehingga BWBLP enggan menampilkan dirinya di masyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat sehingga hal tersebut mempengaruhi kualitas hidup Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan.

Pelaku tindak kriminal yang tertangkap akan menjalani proses hukum yang berlaku sesuai dengan tindak kriminal yang telah dilakukan. Selama proses hukum tersebut berjalan, para pelaku tindak kriminal ini dibina di Lembaga Pemasyarakatan. Melalui Lembaga Pemasyarakatan ini diharapkan adanya efek jera kepada pelaku kriminal, sehingga tidak akan mengulangi kembali kejahatan yang telah dilakukan dahulu.

Bekas warga binaan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, akan kembali ke tempat atau ke kampung halaman mereka, seharusnya momen tersebut menjadi sebuah kebahagiaan yang tidak ternilai karena bebas dari kurungan dan kembali hidup bersama keluarganya. Tetapi hal tersebut malah sebaliknya karena berdasarkan fakta di lingkungan khususnya Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler baik keluarga maupun masyarakat kurang bisa menghargai dan menerimanya, mereka menganggap bahwa BWBLP akan melakukan kembali perbuatan tercela yang sudah dilakukan sebelumnya, sehingga berpengaruh terhadap Kualitas Hidup Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan salah satunya yaitu kurang bisa bersosialisasi dengan orang banyak atau masyarakat sehingga BWBLP sulit untuk mencari pekerjaan dan kurang mengetahui informasi terbaru.

Kehidupan BWBLP di Kelurahan Sukaluyu yang berjumlah empat orang yang rata-rata bermata pencaharian serabutan dan tidak mempunyai pekerjaan karena sulitnya mencari pekerjaan, sedangkan jumlah tanggungan mereka cukup berat, yaitu harus menafkahi istrinya, dan anak – anaknya. Serta masih diperlakukan kurang baik oleh beberapa masyarakat sekitarnya, sehingga hal tersebut menjadi kendala untuk BWBLP dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut menarik peneliti dalam melakukan penelitian tentang kualitas hidup BWBLP.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena Kualitas Hidup Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.

Sumber data primer diperoleh dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi mengenai kualitas hidup Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari pihak-pihak terkait seperti studi dokumentasi, foto-foto yang relevan dengan penelitian. Penentuan Informan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Purposive* yaitu peneliti memilih informan menurut kriteria yakni orang yang sangat dekat dengan informan, sering berinteraksi dengan informan, yang mampu berinteraksi dengan peneliti secara mendalam, setuju dengan izin peneliti untuk mewawancarai informan yang bersangkutan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dan penjelasan yang lebih rinci mengenai bagaimana kualitas hidup BWBLP yang sesuai dengan aspek-aspek kualitas hidup yang dijadikan fokus masalah; 2) studi dokumentasi melalui literatur, dokumen, dan laporan yang berkaitan dengan masalah penelitian; serta 3) observasi dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan BWBLP yang berjumlah empat orang, tetapi yang dijadikan sebagai informan ada tiga orang, yakni dengan kriteria sebagai berikut : 1) Dapat menjawab pertanyaan peneliti; 2) Dapat berinteraksi dengan baik; 3) Mempunyai keluarga yang dapat diwawancarai sehingga peneliti bisa berinteraksi dengan keluarganya untuk memperoleh data; serta 4) Kondisi BWBLP yang kurang baik seperti kondisi ekonomi yang kurang memadai, diberlakukan kurang baik oleh beberapa masyarakat, dan lain sebagainya.

Adapun informan JK adalah seseorang yang berumur 60 tahun, ia mencari nafkah dengan berjualan gorengan. Ia memiliki dua orang anak, namun anaknya sudah memiliki pekerjaannya masing. JK berpendidikan sampai tamat SMP. Ia pernah berhadapan dengan hukum karena ia membawa senjata tajam pada saat ia bekerja sebagai supir angkot. ia dikenakan undang-undang darurat. Lalu informan YY adalah seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, namun serabutan. YY berumur 40 tahun, ia memiliki tanggungan, yakni istrinya, dan anak-anaknya. YY berpendidikan sampai tamat SMP. YY pernah melakukan tindak yang melanggar hukum, yakni pemalsuan uang. Sedangkan informan IDR adalah seseorang yang memiliki pekerjaan berjualan cilok keliling. IDR berumur 36 tahun, ia berpendidikan sampai tamat SMP. IDR pernah melakukan tindak yang melanggar hukum, yakni curas atau mencurian dan kekerasan.

HASIL PENELITIAN

1. Profil Kelurahan Sukaluyu

Kelurahan Sukaluyu berada di Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung dengan luas lahan sebesar 71,58 Ha. Kelurahan Sukaluyu memiliki jumlah penduduk 18.903 jiwa pada bulan februari tahun 2019 terdiri dari 9.543 jiwa laki-laki dan 9.360 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga di Kelurahan Sukaluyu saat ini mencapai sekitar 4.457 KK. Mayoritas penduduk di kelurahan Sukaluyu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9.543 jiwa sedangkan penduduk perempuan sebanyak 9.360 jiwa. Mayoritas penduduk di kelurahan Sukaluyu berada pada rentan usia 35 – 39 tahun sebanyak 1.552 jiwa. Kehidupan masyarakat Kelurahan Sukaluyu relatif baik ditandai dengan hubungan komunikasi antara individu dan masyarakat. Dinamika kehidupan sosial masyarakat berbeda tidak dapat digeneralisasikan antara masyarakat yang tinggal di pemukiman elit dengan pemukiman padat penduduk. Adapun program-program pembangunan masyarakat yang ada di Kelurahan sukaluyu adalah Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayaan (PIPPK), Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM), Program Bantuan Pangan Non Tunai, Program Keluarga Harapan (PKH), Program Keluarga Berencana, Program BPJS (Badan Penyelenggaran Jaminan Sosial) Kesehatan dan KIS (Kartu Indonesia Sehat), Program Kartu Indonesia Pintar, Program Bantuan Baznas, dan lain-lain.

2. Kualitas Hidup dengan aspek Kesehatan Fisik

Berdasarkan wawancara mandalam kondisi fisik “JK” cenderung baik-baik saja, namun ada satu keluhan, yakni “JK” kadang-kadang sesak napas jika terlalu cape, namun karena tuntutan

kebutuhan hidup, “JK” enggan untuk melakukan perawatan. Ia juga sering tidak bisa tidur karena perasaan negatifnya yang muncul, perasaan negatif yang ia rasakan adalah gelisah karena kondisi ekonominya yang kurang memadai.

“Jujur a, kalo tidur mah saya kurang, karena saya suka gelisah a, gelisah karena besok saya dan istri makan apa tidak, karena kadang barang dengan saya laku sedikit, udah mah untung na sedikit kan.”

Berdasarkan wawancara mendalam, kondisi kesehatan fisik “YY” cukup baik dan tidak mempunyai penyakit yang serius, dan kegiatan sehari-harinya cenderung tidak menentu, karena ia adalah seseorang yang bekerja sebagai serabutan, namun dalam kondisi kesetannya “YY” sering pusing karena kurangnya jam tidur, ia sering tidak bisa tidur karena memikirkan kondisi hidup keluarganya, yang dimana ia kadang tidak bekerja kadang bekerja.

“Klo tidur sih a, ceuk abi mah kurang baik, karena saya mah a, suka susah tidur, karena saya sering kepikiran pekerjaan, resiko kerja serabutan a, kadang kerja kadang enggak kerja, nah skrng saya lagi sepi kerjaan a, tambah-tambah pikiran saya a, kalo saya ga kerja, gimana keluarga saya a, makanya saya jadi kepikiran, sedih lah pokonya mah a.”

Berdasarkan wawancara mendalam, kondisi kesehatan “IDR” cukup baik, karena kegiatan sehari-harinya berjualan cilok keliling, namun keluhan yang dirasakan oleh “IDR” yaitu magh, karena sebelum berjualan, “IDR” sering tidak sarapan. Ia juga sering tidak bisa tidur karena masih banyak masyarakat yang takut atau kurang suka karena ia pernah melakukan perbuatan tercela yang membuat banyak orang was-was atau resah, peneliti juga pernah ngobrol dengan masyarakat terkait “IDR”, yakni masih ada beberapa masyarakat yang kurang bersikap baik padanya, karena memang mereka masih trauma atas kelakuan yang pernah ia lakukan pada saat itu yakni curas.

“Tidur saya kurang cukup sebenarnya mah, karena saya suka kepikiran tingkah laku orang-orang sekitar rumah terhadap saya a, suka liatin gitu, jadi ya wajar lah ya, itu jadi pikiran saya, tapi saya berusaha karena itu mungkin karena perbuatan saya yang pernah saya lakukan a, hanya beberapa aja sih.”

3. Kualitas Hidup dengan aspek Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan Wawancara mendalam dengan instrumen yang telah ditentukan, bahwa kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh “JK” cukup baik karena jawaban yang telah dilontarkan olehnya dan juga istrinya cukup masuk akal, namun ada perasaan negatif yang sering muncul pada dirinya yang membuat ia terus berfikir, yakni perasaan gelisah karena memikirkan kondisi ekonomi yang sedang ia alami.

“Saya ini orang yang sudah berumur de, sudah memakai kaca mata, sudah mulai sakit-sakitan, tetapi mau gimana lagi, saya harus tetap mecari nafkah, satu-satunya yang bisa saya lakukan dengan istri yaitu berjualan, dan menunggu pemberian dari anak saya yang tidak tentu kapan, dan kadang saya tidak dikasih. Tapi saya selalu bersyukur, karena saya masih diberi kesempatan, masih diberi kemampuan dalam berjualan, Alhamdulillah anggota tubuh saya masih berfungsi dengan baik.”

Berdasarkan wawancara mendalam dengan dibantu dengan instrumen yang telah ditentukan, kondisi kesejahteraan psikologis “YY” cukup baik, namun “YY” memiliki perasaan negatif yang sering muncul, yakni sedih. “YY” menuturkan bahwa “YY” sering merasakan perasaan sedih karena pekerjaannya yang hanya sebagai serabutan, yakni tidak menentu, dan kondisi perekonomiannya pun tidak menentu.

“Saya paham pisan kanu kondisi saya, sekarang saya kerjaan cuma serabutan, keuangan tidak menentu, makanya saya istri dan anak saya berusaha memahami kondisi ekonomi a, saya jelasin tentang kondisi ekonomi yang saya miliki, tapi alhamdulillah keluarga saya mengerti juga.”

Berdasarkan wawancara mendalam, kondisi kesejahteraan psikologi “IDR” cukup baik, karena dengan jawaban semua pertanyaan, dijawab dengan baik, namun “IDR” sering merasakan perasaan negatif, yakni gelisah atas perlakuan sebagian masyarakat kepadanya, yakni kurang baik kepada “IDR”. Menurut penuturannya, itu disebabkan karena “IDR” pernah melakukan perbuatan tercela.

“Saya mengerti atas diri saya a, saya orangnya biasa aja, ga pinter, malahan bodoh, malahan deui mah saya suka dibawa-bawa sama orang lain, sekarang saya paham diri saya, saya sekarang mau hidup apa adanya, tidak akan neko-neko seperti dulu, dulu saya bisa melakukan kejahatan itu karena saya ingin sesuatu yang lebih dengan melakukan segala cara, oleh karena itu, saya tidak akan pernah.”

4. Kualitas Hidup dengan aspek Hubungan Sosial

Berdasarkan wawancara mendalam, hubungan sosial yang dimiliki oleh “JK” cukup baik, karena berdasarkan penuturannya, “JK” mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekatnya, seperti istri, dan teman-temannya.

“Kalo dukungan dari teman mah Alhamdulillah de, ada, tapi ga selalu ada gitu, jadi saya ga bisa memanfaatkan teman saya atau mengadalkan teman saya, jadi hanya teman ngopi, teman santai gitu.”

Berdasarkan wawancara mendalam, “YY” kurang mendapatkan dukungan dari teman-temannya, karena memang ia jarang berkumpul dan kurang dekat dengan teman-temannya, namun dukungan dari keluarga cukup baik dan terasa olehnya

“Hubungan saya mah ya cukup baik, setelah keluar dari lapas a, saya kan dulu pernah berhadapan dengan hukum, gara-gara melanggar hukum a, pemalsuan uang, ya salah satunya gara-gara bertentangan dengan hubungan pribadi saya dengan diri saya, jadi pikiran ga mau, tapi raga mau, jadi ga sesuai gitu a, jadi yaa sekarang setelah keluar dari lapas, udah mulai menyadari bahwa pikiran saya dengan yang dilakukan saya harus sesuai gitu a.”

Informan “YY” kurang mendapatkan dukungan dari teman-temannya, karena memang ia jarang berkumpul dan kurang dekat dengan teman-temannya, namun dukungan dari keluarga cukup baik dan terasa olehnya Berdasarkan wawancara mendalam hubungan sosial yang “IDR” miliki cukup baik, karena “IDR” mendapatkan dukungan dari teman-temannya, dan juga keluarganya.

“Ya hubungan saya dengan diri saya sendiri baik-baik aja, karena saya bisa berkomitmen dengan diri saya sendiri, seperti ada keinginan untuk berubah menjadi lebih baik lagi, ya meskipun ada beberapa masyarakat yang tidak suka sama saya.”

5. Kualitas Hidup dengan aspek Lingkungan

Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi yang telah dilakukan pada saat peneliti bertugas disana, kondisi lingkungan “JK” cukup baik dan “K” tidak merasa dirugikan dengan kondisi lingkungannya, sehingga ia bisa bebas dalam melakukan aktifitasnya selagi tidak melanggar norma yang ada, namun ada beberapa yang memang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya, seperti tidak mempunyai kendaraan.

“Sejauh ini saya dan bapak merasa tidak ada masalah, maksudnya merasa nyaman hidup di lingkungan ini, meskipun kan si bapak pernah masuk lapas, tapi saya melihat warga disini tidak menjauhi bapak dan saya, jadi saya merasa aman de.”

Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi, “YY” kurang baik dalam hal bersosialisasi, dan memang ada beberapa masyarakat yang kurang baik dalam memperlakukan “YY”, sehingga itu bisa jadi penyebab dirinya tidak mendapatkan pekerjaan yang tetap, sehingga ia hanya bisa bekerja serabutan yang dimana setiap harinya tidak menentu, bekerja atau tidak, namun dengan demikian, “YY” juga kurang peduli atas itu, yang “YY” peduli kan yaitu bagaimana cara ia mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

“Alhamdulillah saya merasa aman disini a, meskipun saya kurang punya kegiatan kumpul-kumpul sama tetangga, tapi saya aman disini, masyarakatnya baik tapi ada beberapa sih memang yang kurang baik terhadap saya a, ya mungkin karena saya pernah masuk lapas mungkin ya.”

Berdasarkan wawancara mendalam, kualitas hidup “IDR” kurang baik jika dilihat dari aspek lingkungan, karena di lingkungan sekitarnya ada beberapa yang kurang meberlakukan “IDR” dengan baik, sehingga “IDR” merasa terganggu dengan adanya masyarkat yang seperti yang memang kurang berperilaku baik terhadap dirinya, maksud dari kurang baik tersebut yaitu seperti sentiment, atau seperti menjauh darinya.

“Alhamdulillah saya merasa aman disini a, meskipun ada beberapa masyarakat yang kurang suka terhadap saya. Memang membuat saya gelisah, dan merasa kurang nyaman, tapi saya merasa aman disini gitu.”

PEMBAHASAN

Kondisi kesehatan BWBLP di Kelurahan Sukaluyu relatif baik, dan tidak mempunyai masalah kesehatan yang serius, atau mempunyai riwayat penyakit yang serius, namun ada salah satu informan yang memang sudah berumur. Hal tersebut sesuai dengan konsep yang diambil oleh peneliti, bahwa kesehatan seseorang akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang dalam melakukan aktifitasnya, salah satunya yakni “JK”, yang tidak bisa melakukan aktifitas semaksimal mungkin, dan berdasarkan wawancara mendalam, “JK” harus dibantu oleh istrinya untuk melakukan pekerjaannya, yakni berjualan.

Berdasarkan wawancara mendalam, kondisi kesejahteraan psikologis informan beragam, terutama pada bagian perasaan negatif yang sering muncul pada diri informan, yakni “JK” sering merasakan perasaan negatif gelisah, karena ia ketakutan untuk tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan istrinya. “YY” sering merasakan perasaan sedih karena kondisi ekonomi yang sedang ia rasakan saat ini, dan sulitnya mencari pekerjaan karena “YY” pernah berurusan dengan hukum, dan “IDR” sering merasakan kegelisahan akibat perilaku masyarakat yang kurang baik kepadanya, oleh karena itu kondisi kesejahteraan psikologis ketiga informan bisa dikatakan kurang baik jika dilihat dari aspek kesejahteraan psikologis, karena ketiga informan tersebut sering memiliki perasaan negatif. Hal tersebut sesuai dengan arti dari kualitas hidup berdasarkan aspek kesejahteraan psikologis, karena pada dasarnya psikologis seseorang akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, seperti halnya perasaan negatif yang sering muncul pada diri BWBLP yang akan berpengaruh terhadap aktifitas yang akan dilakukannya, bahkan bisa berpengaruh terhadap kondisi kesehatan fisiknya.

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam dengan informan, hubungan sosial yang informan rasakan rata-rata sama dengan yang lainnya, namun ada satu informan yang kurang dapat dukungan dari teman-temannya, yaitu “YY” karena “YY” kurang bisa bergaul dengan teman-temannya, sehingga ia kurang diperhatikan oleh teman-temannya atau tetangganya. Hal tersebut sesuai dengan konsep yang diambil oleh peneliti, hubungan sosial sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena pada hakekatnya, manusia adalah makhluk sosial yang berarti tidak bisa hidup sendiri, oleh karena itu manusia membutuhkan hubungan sosial guna untuk memiliki kualitas hidup yang baik lagi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa masyarakat yang kurang suka dengannya karena perbuatannya yang pernah ia lakukan, yakni pemalsuan uang dan pencurian/kekerasan, sehingga ia merasa tidak bebas melakukan kegiatan, ada sedikit perasaan tidak enak, namun baginya tidak apa-apa dan kurang peduli, yang penting ia bisa mencari nafkah untuk kehidupannya sehari-hari, oleh karena itu, kualitas hidup “YY” dan “IDR” dapat dikatakan kurang baik jika dilihat dari aspek lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, karakteristik BWBLP di kelurahan Sukaluyu memiliki tingkat pendidikan yang sama, yakni tamat SMP, dan sudah memiliki istri. BWBLP di kelurahan sukaluyu pernah melakukan perbuatan tercela yang beragam. Informan “JK” melakukan perbuatan yang tidak terduga, yakni membawa senjata tajam saat ia bekerja menjadi supir angkot, hal tersebut melanggar hukum karena bertolak belakang dengan Undang-undang darurat yang berlaku di Indonesia, lalu Informn “YY” pernah melakukan perbuatan melanggar hukum yakni pemalsuan uang, sehingga ia masuk lembaga pemasyarakatan, lalu yang terakhir yakni informan “IDR”, ia pernah melakukan perbuatan tercela yang membuat resah masyarakat, yakni pencurian dan kekerasan atau curas, hal tersebut jelas melanggar aturan yang berlaku di Indonesia sehingga ia masuk lembaga pemasyarakatan.

Kondisi kesehatan fisik BWBLP juga salah satu tujuan penelitian yang telah dilakukan, yakni informan “JK” memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik, karena ia sering mengalami sesak nafas jika ia kecapean, namun hak tersebut tidak terlalu dikhawatirkan olehnya, karena ia tidak mau berobat karena keterbatasan ekonominya, lalu informan “YY” memiliki kondisi kesehatan yang cukup baik dan tidak memiliki keluhan yang serius, dan kondisi kesehatan “IDR” pun cukup baik dan tidak mempunyai keluhan-keluhan serius dalam dirinya.

Kesejahteraan psikologis, hal ini saling berkaitan dengan kondisi fisik seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, semua informan memiliki perasaan negatif yang sering muncul, yakni informan “JK” sering muncul perasaan gelisah karena kondisi ekonominya, lalu informan “YY” sering muncul perasaan sedih karena kondisi ekonomi dan perilaku masyarakat yang kurang baik, lalu yang terakhir “IDR” sering merasakan perasaan gelisah karena beberapa masyarakat masih memperlakukannya kurang baik.

Berdasarkan aspek hubungan sosial, ketiga informan cukup memiliki hubungan sosial yang baik, karena berdasarkan hasil penelitian, dukungan yang diberikan kepada BWBLP yakni dukungan dari keluarga. Namun satu informan yang memang kurang mendapatkan dukungan sosial dari teman-temannya, karena ia jarang bersosialisasi atau jarang meluangkan waktu untuk bersama teman-temannya.

Kondisi lingkungan BWBLP cukup baik, namun ada beberapa masyarakat yang kurang bersikap baik terhadap “YY” dan “IDR”, sehingga membuat “YY” dan “IDR” memiliki perasaan negatif dan merasa tidak bebas atas aktifitas yang ia lakukan di lingkungannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dosen dan Sivitas Akademika Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung serta Kelurahan Sukaluyu yang telah memberikan izin serta dukungan agar penelitian dapat dilakukan, tak lupa pada para informan dan semua pihak yang telah membantu peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Penerbit Remaja Karya.
- _____. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Djam'an Satori. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke empat. Jakarta: Alfabeta.
- Dorang Luhpuri dan Satriawan. 2004. *Modul Diklat Pekerjaan Sosial Koreksional*. Bandung. Balai Besar Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Departemen Sosial tahun 2007 No. 89 tentang Standar Pelayanan Minimal dan Rehabilitasi Sosial Bekas Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan.
- Dubois, B. & Miley, K. K. (2005). *Social Work: An Empowering Profession*, (5 th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Dwi Heru Sukoco. 1991. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Uversitas Indonesia.
- Goleman, Daniel. 2000. *Working with Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Garvin, 2011. *Group Work*. Terjemahan: Herry Koswara DKK. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Hardiansyah. 2014. *Kualitas hidup orang dengan HIV dan AIDS di Kota Makassar*. KIADIV STKS.
- Hartiah Haroen, Windani MS Citra, dan Neti Juniarti. 2012. *Kualitas hidup Waniita Penderita AIDS dan Wanita pasangan Penderita AIDS di Kabupaten Bandung Barat*. Sekripsi UPI.
- Larasati, T.A. 2012. *Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melius Tipe 2 Di RS Abdul Moeloek Provinsi Lampung*. Vol.2 No.2, 17-20.
- Lopez, S.J.m & Snyder, C.R. 2003. *Positive Psycological Asesment: a Handbook of Models and Measures*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nofitri. N. F. M. 2009. *Gambaran Kualitas Hidup Pada Penduduk Dewasa Pada Lima Wilayah Di Jakarta*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Putri Kulindam Suto. 2017. *Hubungan Kejadian Obesitas dengan Kualitas Hidup Pada Anak Usia Sekolah di SDN 30 Kubu dalam Kota Padang Tahun 2017*. Padang. Universitas Andalas.
- Peraturan Menteri Sosial No 8 Tahun 2012. Tentang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.
- Rima Nurselina. 2013. *Hubungan hubungan sosial dan kualitas hidup pada individu disabilitas Fisik*. Malang. Univeristas Muhamadyah Malang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Skidmore, Rex A., Milton G. Thackeray dan William O. Farley. 1991. *Introduction to Social Work*. New Jersey: Prentice-Hall.

